

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat pada Anak

Muhamad Kumaidi¹, Evi Febriani², Aulia Senja Dwiputri^{3*}

¹Institut Teknologi Sumatra, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: m.kumaedi@staff.itera.ac.ad, evifebriani@radenintan.ac.id,
auliasenja313@gmail.com

Abstrak

Peranan penting dalam menanamkan kedisiplinan kepada anak dipegang oleh kedua orang tua. Kedisiplinan beribadah anak dapat diperoleh melalui pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya. Orang tua bervariasi dalam mengajari anak-anak mereka untuk disiplin pelaksanaan sholat. Beberapa orang tua menggunakan metode otoriter, yaitu anak-anak dipaksa untuk sholat tanpa memberikan pemahaman atau penjelasan yang memadai. Akibatnya, mereka cenderung melakukan ibadah sholat karena terpaksa dan kurang terlibat dalam membuat keputusan. Pola asuh permisif atau liberal melibatkan orang tua yang terlalu memanjakan anak dan membiarkan mereka berbuat semaunya. Pola asuh ini lebih cenderung memberikan perhatian yang berlebihan atau acuh tak acuh kepada anak mereka. Jika orang tua mengabaikan ibadah anak, terutama yang berkaitan dengan sholat dan tidak mendorong atau mengajak mereka untuk melaksanakannya, maka anak-anak akan mengabaikan ibadah dan bertindak sesuai keinginan mereka. Jika orang tua terlalu memanjakan anak mereka dan tidak menekankan pentingnya untuk melakukan sholat, anak-anak ini akan menjadi lalai dan tidak peduli terhadap sholat meskipun orang tuanya meminta mereka untuk melakukannya. Metode pengasuhan demokratis digunakan oleh mayoritas orang tua. Dengan menggunakan pendekatan pengasuhan demokratis ini, mereka tidak hanya membangun hubungan yang baik dengan anak-anak tetapi juga memberi mereka pemahaman dan penjelasan yang memadai tentang makna sholat. Dengan begitu, anak-anak akan lebih mengetahui dan mengerti begitu pentingnya sholat dan lebih tentunya akan lebih termotivasi untuk melakukannya secara sukarela.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang Tua, Kedisiplinan, Sholat, dan Anak

Abstract

An important role in instilling discipline in children is held by both parents. The discipline of children's worship can be obtained through parents' parenting of their children. Parents vary in teaching their children the discipline of prayer. Some parents use authoritarian methods, where children are forced to pray without providing adequate understanding or explanation. As a result, they tend to perform prayers out of compulsion and lack involvement in making decisions. Permissive or liberal parenting involves parents over-indulging their children and letting them do as they please. It is more likely to give excessive or indifferent attention to their children. If parents neglect their children's worship, especially with regard to prayer and do not encourage or invite them to perform it, then children will neglect worship and act as they wish. If parents over-indulge their children and do not emphasize the importance of praying, these children will become negligent and indifferent towards praying even if their parents ask them to do so. The

How to cite:	Muhamad Kumaidi, Evi Febriani, Aulia Senja Dwiputri* (2024) Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kedisiplinan Pelaksanaan Sholat pada Anak, (5) 4
E-ISSN:	2722-5356
Published by:	Ridwan Institute

democratic parenting method is used by the majority of parents. By using this democratic parenting approach, they not only build a good relationship with their children but also give them adequate understanding and explanation of the meaning of prayer. That way, the children.

Keywords: Parenting, Parents, Discipline, Prayer, Children

Pendahuluan

Membiasakan anak untuk sholat secara teratur merupakan tugas yang sangat penting bagi orang tua dalam proses mendidik mereka untuk menjadi seorang muslim yang taat dan bertakwa. Tantangan dan kesulitan yang biasanya dihadapi oleh kebanyakan orang tua adalah memaksa anak-anak mereka untuk sholat secara teratur (Ayun, 2017). Ini dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti orang tua terlalu sibuk dalam aktivitas sehari-hari maupun pekerjaannya, orang tua kekurangan pemahaman tentang pentingnya sholat, ataupun ketidakmampuan mereka untuk membimbing anak-anak untuk melakukan sholat (Yasa, Kartika, & Cahyani, 2022). Agama sangat memengaruhi bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak-anak mereka untuk sholat (Irdamurni & Rahmiati, 2015).

Untuk mendidik dan membimbing anak-anaknya, setiap orang tua memiliki standar yang unik (Jannah & Asikin, 2024). Ada beberapa orang tua yang terlalu tegas terhadap anak-anak mereka. Anak harus mematuhi semua peraturan yang ditetapkan oleh orang tua karena jika mereka melanggarnya, orang tua akan marah dan anak akan diancam atau dihukum (Khairun Nisa & Abdurrahman, 2023). Dikutip dari jurnal Khairun Nisa & Abdurrahman, juga menjelaskan ada tiga bentuk pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak yaitu pola asuh permisif, otoriter dan demokratis.

Pola asuh permisif biasanya tidak menetapkan aturan dan batasan yang ketat bagi anak-anak mereka dan memberikan kebebasan yang lebih besar untuk membuat keputusan (Amseke, 2023). Pola asuh ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Jika tidak ada aturan yang jelas dan kontrol, anak-anak dapat menjadi kurang disiplin, kesulitan, dan mungkin sulit memahami batasan masyarakat (Djamarah & Ag, 2019);(Tanjung, 2021).

Selanjutnya ada pola asuh otoriter, anak-anak yang diasuh oleh orang tua yang otoriter biasanya menerima aturan yang ketat dan membatasi kebebasan mereka. Orang tua yang otoriter biasanya memiliki harapan tinggi terhadap anak-anak mereka. Pola asuh yang otoriter biasanya mencegah anak-anak untuk belajar secara mandiri dan berkembang (Pahlawati, 2020). Selain itu, mereka biasanya menggunakan hukuman fisik atau verbal untuk mengontrol perilaku anak. Pola asuh ini kurang komunikasi, sangat berkuasa, suka menghukum, selalu mengatur, dan kaku (Astuti, 2021).

Pola asuh demokratis, yaitu pola asuh melibatkan anak-anak dalam pengambilan keputusan. Orang tua demokratis menetapkan batasan yang wajar sambil memberikan lebih banyak kebebasan kepada anak-anak mereka. Mereka mengajak anak-anak untuk berbicara tentang aturan dan keputusan, memberi mereka kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka, dan memungkinkan mereka bekerja sama untuk mencapai kesepakatan.

Pola asuh demokratis menggabungkan permisif dan otoriter; orang tua yang demokratis mendengarkan dan menghormati pendapat anak-anak mereka dan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Dalam pola asuh demokratis, anak-anak yang melanggar aturan diberi sanksi. Metode ini menghasilkan anak yang disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Menurut penjelasan tersebut, ada tiga pola asuh orang tua yang dapat diterapkan dalam membimbing anak mereka untuk melaksanakan ibadah shalat.

Pola asuh orang tua tentang menginstruksikan anak mereka untuk melakukan shalat lima waktu. Hal ini sangat penting karena dapat membantu dan memberikan pemahaman kepada orang tua tentang cara yang tepat untuk membimbing anak mereka untuk melakukannya. Sangat penting untuk mendidik anak sesuai dengan perkembangannya sejak dini, mulai dari anak balita. Kepribadian anak dibentuk oleh keluarganya sendiri, terutama kedua orang tua, karena orang tua merupakan orang pertama yang memberikan pujian kepada anak-anak mereka, baik itu baik ataupun buruk, namun yang terpenting adalah orang tuanya (Kurniasih, Supena, & Nurani, 2021);(Wibowo, 2012);(Cahyani & Suyadi, 2018).

Maka dari itu, pola asuh orang tua merupakan cara anak dapat menjadi pribadi yang baik, karena orang tua yang kemudian akan membentuk karakter pada anak (Wahyuningsih, 2020). Orang tua harus memberikan pola asuh yang sesuai dan juga tepat kepada anak-anak mereka agar mereka dapat menjadi pribadi yang baik (Juwita, 2018). Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan penelitian ini, Apakah pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kedisiplinan pelaksanaan shalat pada anak? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola asuh orang tua yang umum diterapkan dalam mendukung kedisiplinan pelaksanaan shalat pada anak.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian pengembangan atau sering disebut juga dengan istilah *research*, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data serta informasi yang relevan dan berkaitan dengan masalah yang dibahas, kemudian digali lebih lanjut, dikembangkan dan diperluas.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut etimologis, kata "pola" berasal dari kata "jalur" atau "model". "Asuh" berarti menjaga dan membimbing anak kecil agar dapat berdiri sendiri (Rosyadi, 2013). Orang tua adalah orang yang memiliki tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari atas keluarga dan rumah tangga yang disebut ayah dan ibu. Mengasuh anak dari bayi hingga dewasa termasuk memberi mereka makanan, minuman, pakaian, dan kesuksesan. Oleh karena itu, pengasuhan atau parenting dapat didefinisikan sebagai pedoman yang berkaitan dengan kebutuhan kehidupan anak.

"Pola asuh adalah cara orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, melatih, dan melindungi anak-anak mereka saat mereka dewasa dalam

upaya untuk menetapkan norma-norma yang diharapkan dari masyarakat secara keseluruhan" (Nufus, 2020). Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam, pola asuh Islam merupakan kesatuan sikap dan juga tindakan orang tua yang komprehensif dalam mendidik, membiasakan, serta membimbing anak-anaknya dengan sebaik-baiknya supaya mereka menjadi hamba yang taat kepada Allah sehingga mereka bahagia juga selamat dari dunia dan akhirat.

Menurut Thoaha, "Menjadi orang tua adalah jalan terbaik dalam membesarkan anak-anak mereka, hal itu merupakan wujud dari rasa tanggung jawab terhadap anak, sekaligus memberi aturan atau bimbingan dan sanksi bagi yang melanggar". Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah hubungan positif dan negatif antara orang tua dan anak, yang mencakup pengasuhan, bimbingan, pengasuhan, dan pelatihan mental untuk membantu anak menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin selama perkembangan mereka. Pola asuh yang baik mempengaruhi perkembangan anak secara positif, sedangkan pola asuh yang buruk mempengaruhi perkembangan anak secara negatif.

Anak adalah anugerah Tuhan untuk menjadi generasi berikutnya yang akan meneruskan nilai-nilai orang tuanya. Orang tua ingin anak-anaknya menjadi penyejuk jiwa, penenteram hati, dan teladan dalam percakapan dan tindakan mereka. Surah Al-Furqan/25: 74 menyatakan hal ini. Dalam Q.S. At-Taghaabun/64: 15, Allah juga mengatakan bahwa anak adalah ujian bagi orang tuanya. Dengan kata lain, orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik dan membimbing anak mereka untuk menjadi individu yang baik, shalihah, bertaqwa, dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan orang lain.

Namun, ada orang tua yang gagal mengajar anak-anaknya. khususnya dalam hal ibadah. Ini mungkin karena orang tua terlalu sibuk sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu untuk mengajar dan mengawasi anak-anak mereka. Untuk memastikan bahwa anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai harapan orang tuanya, ibu dan ayah harus menjadi panutan bagi anak-anak mereka dengan memberikan contoh yang baik dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Jadi, itu jelas.

B. Jenis-jenis Pola Asuh

Pola asuh orang tua memiliki peran yang penting terhadap anak-anaknya dan berdampak pada bagaimana anak beribadah. Seringkali orang tua terpengaruh dengan kebiasaan dan budaya masyarakat saat membesarkan anak. Orang tua memiliki perspektif tertentu tentang mengasuh, merawat, membantu, dan mengarahkan anak-anak mereka. Setiap orang tua memiliki cara yang unik untuk membesarkan anak mereka. Menurut Santrock dalam buku Hayati Nufus dan La Adu, pembagian pola asuh orang tua terhadap anak itu terbagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang cenderung mengendalikan dan menghukum. Orang tua selalu memaksakan kehendak mereka kepada anak, mendorong anak untuk menuruti perintah orang tua erta mengendalikan anak

dengan kendali yang penuh dan sedikit atau tanpa komunikasi verbal. Orang tua tidak membantu anak-anak mereka membuat keputusan sendiri; sebaliknya, mereka terus-menerus memberi tahu mereka apa yang harus mereka lakukan, tetapi tidak menjelaskan mengapa mereka harus melakukan hal itu. Pola asuh otoriter ini dapat menyulitkan anak untuk menyesuaikan diri. Akibatnya, anak-anak akan kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengontrol perilaku dan diri mereka sendiri (Nufus, 2020).

Pola asuh ini lebih cenderung memaksa anak untuk disiplin dalam melaksanakan sholat dan menghukum anak jika mereka tidak melaksanakan sholat. Orang tua akan menghukum anak menggunakan cara yang mereka mau. Misalnya, Ketika anak malas atau tidak mau melaksanakan sholat, maka orang tua akan menghukum mereka dengan hukuman fisik. Seperti, memukul, mencubit, dan sejenisnya. Atau menghukum anak dengan memberikan ancaman. Misalnya, saat anak malas atau tidak mau mengerjakan sholat, maka orang tua akan mengancam untuk tidak memberikan anak uang jajan, tidak mengizinkan anak untuk pergi bermain keluar Bersama teman, dan sejenisnya.

Tidak adanya komunikasi antara orang tua dan anak juga dapat menyebabkan pola asuh ini. Orang tua mungkin tidak menjelaskan kepada anak mengapa mereka harus melaksanakan sholat dan tidak mencontohkan tata cara yang benar untuk melakukannya. Akibatnya, anak-anak mungkin hanya melakukan sholat tanpa memahamii tata cara yang benar dan baik untuk melakukannya.

Pola asuh otoriter ini adalah pola asuh yang kurang tepat. Karena mungkin memiliki konsekuensi yang tidak diinginkan. Sebagai contoh, anak akan sholat hanya jika mereka diawasi oleh orang tua mereka, dan mereka tidak akan melakukannya jika mereka tidak diawasi oleh orang tua mereka. Hal ini dapat terjadi jika orang tua hanya menetapkan aturan dan menuntut anak tanpa menjelaskan alasan di baliknya.

2. Pola asuh permisif atau liberal, dalam buku Hayati Nufus dan La Adu, dijelaskan bahwa dalam pendekatan pengasuh yang liberal, orang tua memberi anak mereka terlalu banyak perhatian dan membiarkan mereka berbuat semaunya. Dua jenis pola asuh ada: pola asuh lalai (*indulgent parenting*) dan pola asuh manja (*neglectful parenting*). Dalam pola asuh lalai, orang tua benar-benar peduli, tidak peduli, dan tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Dalam pola asuh manja, orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak mereka, tetapi mereka tidak memberikan banyak kendali atau kewajiban, melainkan memberikan lebih banyak pengawasan dan tanggung jawab

Pola asuh ini lebih cenderung terlalu memanjakan atau juga acuh terhadap anak. Pola asuh ini kurang tepat jika digunakan untuk mendidik anak, karena dapat memberikan dampak yang kurang baik terhadap anak. Misalnya, anak tidak memiliki kontrol terhadap dirinya, anak juga akan ketergantungan atau terlalu bergantung kepada orang tua mereka. Jika orang tua lalai kepada

kehidupan anak terutama dalam hal beribadah, dan orang tua tidak mendorong serta mengajak anak untuk melaksanakan sholat, maka anak akan abai dalam kehidupan beribadahnya dan menjalankan kehidupan semau-maunya. Jika orang tua terlalu memanjakan anak serta tidak menekankan pelaksanaan sholat kepada anak, maka mereka akan lalai dan acuh terhadap pelaksanaan sholat meskipun orang tuanya memerintahkan mereka.

3. Pola asuh demokratis. menurut Baumrind, pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri tetapi memberi tahu mereka tentang batasan yang akan mengontrol perilaku dan tindakan mereka. Hubungan yang baik dapat dibangun dengan menerapkan gaya asuh demokratis ini. Karena orang tua dan anak saling mendengarkan, didengarkan, menerima, memberi, dan mendorong satu sama lain, Karena mereka memiliki kesempatan untuk berbicara tentang perawatan dan masalah yang timbul, orang tua dan anak juga akan merasa dihargai dan dihargai satu sama lain. Dengan kata lain, gaya pengasuhan demokratis ini akan membantu anak dan orang tua berkomunikasi dengan baik. Anak-anak yang dibesarkan dengan tipe ini biasanya lebih mandiri, imajinatif, percaya diri, mudah beradaptasi, dan mampu mengendalikan emosi mereka dengan baik.

Dengan pola asuh ini, orang tua tidak hanya memerintahkan anak untuk melaksanakan sholat. Akan tetapi, orang tua juga akan mengajak, membimbing, serta memberitahu anak tentang alasan mengapa mereka harus mengerjakan sholat, apa dampaknya jika tidak mengerjakan sholat dan bagaimana tata cara mengerjakan sholat yang baik dan benar. Dengan begitu, anak akan melaksanakan sholat dengan berdasarkan kemauannya sendiri, tanpa terpaksa atau paksaan. Mereka juga akan lebih bertanggung jawab atas Tindakan dan perbuatan mereka.

Dengan menerapkan pola asuh ini, anak akan melaksanakan sholat dengan kemauannya sendiri dibersamai dengan bimbingan dan motivasi dari orang tua. Misalnya, orang tua memberikan pemahaman yang jelas kepada anak sesuai dengan tingkat pemahaman mereka tentang makna sholat, tata cara sholat, manfaatnya, serta akibat jika tidak mengerjakannya. Orang tua juga bisa langsung mengajak anak untuk mengerjakan sholat secara langsung, baik mengajak mereka mengerjakan di rumah atau di masjid. Orang tua juga bisa memberikan reward atau penghargaan kepada anak ketika mereka disiplin melaksanakan sholat, serta memberikan hukuman kepada anak jika mereka meninggalkan sholat, dengan hukuman yang sudah dikomunikasikan dan disepakati oleh orang tua dan anak sebelumnya.

Orang tua membimbing dan mengajarkan tentang ibadah sholat kepada anak-anak mereka dengan cenderung memberi dukungan dan juga pemahaman yang lebih banyak, serta memberi kesempatan kepada anak-anak untuk bisa menyampaikan pendapatnya. Misalnya, saat anak malas atau enggan melaksanakan sholat, maka orang tua tidak langsung menghukum, melainkan mengajak anak berdiskusi dan bertanya alasannya kepada anak. Orang tua

cenderung lebih terbuka dan menceritakan penyebabnya terlebih dahulu kemudian mendiskusikannya kepada anak sehingga dapat memberikan Solusi yang baik bagi anak. Akan tetapi, jika anak tetap enggan dalam melaksanakan sholat, maka orang tua memberikan hukuman yang sesuai dan sudah disepakati antara keduanya.

B. Peran Orang Tua Terhadap Anak

Orang tua adalah individu yang unik. Keluarga yang terikat satu sama lain secara darah dan perkawinan mengikuti ajaran agama, memiliki otoritas hukum, dan memiliki harapan bersama. Keluarga muslim, menurut An-Nahlawi, adalah keluarga yang aktivitasnya didasarkan pada pembentukan keluarga menurut hukum islam. Dengan kata lain, nilai-nilai ibadah kepada Allah adalah dasar dari keluarga muslim. Karena landasannya adalah menerapkan syariat islam dalam kehidupan rumah tangga (Nasution, 2009).

Orang pertama yang mengetahui kapan anak dilahirkan adalah kedua orang tua. Oleh karena itu, mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap perubahan yang terjadi pada anak. Orang tua memiliki kendali penuh atas pengembangan anak-anaknya. Selama pendidikan, orang tua akan lebih memperhatikan perkembangan karakter dan kepribadian anak mereka. Jika elemen kognitif diberi prioritas di sekolah, elemen afektif diberi prioritas di rumah. Orang tua adalah tempat proses pendidikan yang bertujuan untuk membangun kepribadian anak dan menjadikannya sebagai Insan Kamil melalui pola asuh yang ideal yang diberikan oleh orang tua mereka. Secara umum, peran orang tua dalam membesarkan anak adalah sebagai berikut:

1. Mendampingi

Setiap anak membutuhkan perhatian orang tuanya. Sebagian orang tua merasa lelah ketika mereka kembali ke rumah setelah bekerja di luar. Ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya di luar rumah sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk menghabiskan waktu bersama keluarga mereka. Namun, orang tua yang bekerja di luar rumah tetap memiliki tanggung jawab untuk menemani anak-anak mereka saat mereka berada di rumah.

Dengan hanya berteman dengan anak-anak, orang tua dapat memberikan perhatian yang signifikan kepada mereka dengan mendengarkan cerita mereka, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama, dan sebagainya. Jika anak-anak tidak memiliki segalanya yang mereka butuhkan untuk bermain, mereka tidak akan senang. Anak-anak adalah manusia sosial yang memiliki kebutuhan sosial, salah satunya adalah berinteraksi dengan orang lain.

2. Menjalinkan komunikasi

Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting karena berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan, dan tanggapan masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan dukungan, harapan, dan masukan mereka pada anak. Anak-anak, di sisi lain, memiliki kemampuan untuk bercerita dan menceritakan apa yang mereka pelajari.

Komunikasi dalam keluarga dapat menjadi hangat dan nyaman jika dilakukan dengan keterbukaan dan ketulusan. Saat bermain, orang tua dan anak mendengarkan cerita dan berbicara satu sama lain.

3. Memberikan kesempatan dan kepercayaan

Orang tua harus memberi anak mereka kesempatan. Keyakinan adalah definisi dari kesempatan. Tidak hanya Anda tidak memiliki bimbingan dan pengawasan yang diperlukan untuk mendapatkan kesempatan ini. Anak-anak akan menjadi orang yang percaya diri jika mereka diberi kesempatan untuk mencoba, berbicara, mengeksplorasi, dan belajar.

4. Mengawasi dan mengarahkan

Anak-anak diberikan pengawasan penuh sehingga mereka dapat mempertahankan kepemimpinan dan kontrol diri. Sudah jelas bahwa pengawasan tidak berarti memata-matai atau mencurigai. Sebaliknya, yang dimaksud di sini adalah pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua harus secara langsung maupun tidak langsung mengawasi anak mereka untuk mengurangi dampak negatif. Jenis permainan harus diperhatikan agar anak laki-laki tidak terlalu menonjol (dengan sikap kasar dan keras) atau kehilangan sisi maskulinitasnya (seperti perempuan). Sebaliknya, anak perempuan tidak harus terlalu menonjol (dengan sikap cengeng atau sensitif) atau kehilangan sisi feminitasnya (seperti tomboy).

5. Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi adalah kondisi dalam diri seseorang atau makhluk yang mendorong perilaku mereka untuk mencapai tujuan. Sumber inspirasi dapat berasal dari dalam diri individu (internal) atau dari sumber luar (eksternal). Setiap orang merasa bahagia karena mendapatkan dukungan, motivasi, dan penghargaan. Anak-anak didorong untuk terus meningkatkan dan mempertahankan apa yang sudah mereka capai. Jika seorang anak gagal, dorongan dapat membuatnya bersemangat untuk mencoba lagi. (Muthmainnah, 2015).

Sebagai orang tua, sudah menjadi kewajiban untuk selalu mengingatkan anak-anak dalam melakukan hal-hal baik dan mengingatkan mereka untuk menghindari hal-hal buruk. Seorang anak harus dilatih untuk membaca Al-Qur'an, amar ma'ruf nahi munkar, dan shalat. Ini mungkin meningkatkan pengabdian anak kepada Allah SWT.

C. Pengertian Disiplin Beribadah

Disiplin berasal dari kata Latin "disibel", yang berarti "pengikut." Dengan waktu, kata itu berubah menjadi "disiplin", yang berarti ketaatan atau ketertiban. Rasa tunduk pada nilai tertentu dikenal sebagai disiplin. (Psikologi, Psikologi, Al, Indonesia, & Sisingamangaraja, 2012). Tindakan disiplin sangat penting untuk mencapai tujuan. Ini digunakan untuk mengajarkan anak-anak untuk mengikuti aturan atau tata tertib yang telah ditetapkan oleh orang tua agar mereka menjadi individu yang memiliki kontrol dan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri.

Secara etimologi, istilah "ibadah" berasal dari bahasa Arab, dari kata "abada", "ya'budu", "abdan", "fahuwa 'aabidun", yang berarti melayani, patuh, dan tunduk. Secara terminologi, istilah "ibadah" mencakup semua yang dicintai dan diridhai Allah, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan (SAHRIANSYAH, 2014).

Secara umum, ibadah merupakan bentuk pengabdian diri seorang hamba kepada Penciptanya yang didasarkan pada rasa Syukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Oleh karena itu, Allah menciptakan jin dan manusia dengan tujuan untuk beribadah kepada-Nya, dan ibadah adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya dengan melaksanakan segala perintah-Nya dengan rasa tunduk dan cinta yang paling tinggi.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa disiplin beribadah adalah ketaatan seseorang dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai hamba sesuai dengan aturan dan syariat yang telah diperintahkan. Memang harus selalu dibiasakan untuk membangun sikap kedisiplinan dalam beribadah kepada anak. Orang tua harus berusaha untuk mendidik anak mereka agar disiplin dalam beribadah, meskipun mereka mungkin mengalami kesulitan dan hambatan pada awalnya.

D. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Beribadah Anak

Ibadah merupakan suatu hal yang paling penting dalam kehidupan karena berfungsi sebagai penenang hati dan juga jiwa. Ibadah juga membentuk karakter, yang berdampak pada sifat, kepribadian dan hati seseorang. Menanamkan kedisiplinan dalam beribadah sangat penting. Anak-anak harus dididik untuk beribadah dengan disiplin, terutama saat mereka remaja, karena ini akan membentuk kehidupan mereka ketika mereka dewasa. Khawatir akan berdampak negatif pada kehidupan seorang anak jika dia tidak dididik dan dikontrol dengan baik. Oleh karena itu, diharapkan ada kesadaran akan beribadah dalam kehidupan sehari-hari setelah menanamkan kedisiplinan beribadah.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membimbing anak-anak. Orang tua berfungsi sebagai panutan bagi anak-anak mereka, dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada kualitas hidup anak. Menurut Cusmini, Pola asuh merupakan cara orang tua dalam memperlakukan, membimbing, mendidik, melindungi, dan melatih anak-anak saat mereka dewasa untuk menetapkan standar masyarakat yang diharapkan (Nufus, 2020). Orang tua tidak hanya mengajari mereka fakta, pemikiran, dan pengetahuan, tetapi juga membangun akhlak mereka, terutama dalam hal ibadah kepada Allah.

Metode yang digunakan orang tua untuk membesarkan anak-anak mereka tentunya berbeda-beda dalam setiap keluarga. Ada aturan atau pola asuh keluarga yang menentukan disiplin ibadah anak. Oleh karena itu, orang tua sebagai madrasatul ula tidak boleh lalai atau lemah dalam mendidik anak-anaknya dengan cara yang baik, terutama dalam mengajarkan mereka disiplin ibadah.

E. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Ibadah Shalat Anak

1. Faktor Penghambat

a. Lingkungan pertemanan

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan mereka, terutama dalam hal shalat lima waktu. Anak juga akan mengalami dampak negatif dari lingkungan yang tidak sehat. Sebagian orang tua percaya bahwa lingkungan anak-anak sangat dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama teman. Orang tua harus mengingatkan anak-anak mereka untuk shalat jika telah masuk waktu shalat tetapi mereka terus bermain.

b. Kemajuan Teknologi

Selain adanya dampak baik, kemajuan dan perkembangan teknologi juga memiliki dampak yang buruk bagi anak-anak. Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi anak dalam kedisiplinan shalatnya. Misalnya, anak tetap bermain handphone atau game online saat telah masuk waktu shalat.

c. Kesibukan Orang Tua

Karena orang tua memberikan pengajaran dan pengawasan yang sangat penting bagi anak, kesibukan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kedisiplinan shalat anak. Jika orang tua terlalu sibuk dan tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anaknya, anak tersebut dapat merasa lebih nyaman bermain dengan teman-temannya karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya.

2. Faktor Pendukung

a. Sarana dan Prasarana yang memadai

Ada kemungkinan anak akan merasa lebih nyaman saat beribadah jika ada sarana dan prasarana yang baik dan memadai. Oleh karena itu, sarana dan juga prasarana menjadi salah satu faktor pendukung dalam perkembangan ibadah shalat pada anak.

b. Lingkungan Yang Baik

Dengan lingkungan yang baik maka akan membawa proses perkembangan yang nyaman bagi anak. Keluarga adalah tempat pertama di mana anak belajar semua hal yang akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, jadi lingkungan keluarga yang baik akan membawa perkembangan yang nyaman bagi anak. (Sulastri, Al Ghazal, & Asikin, 2022)

Kesimpulan

Anak-anak harus dididik dengan kedisiplinan beribadah agar mereka terbiasa dan memiliki kesadaran penuh sebagai seorang hamba untuk menjalankan kewajibannya. Sangat penting bagi orang tua untuk menanamkan kedisiplinan shalat lima waktu pada anak dan menerapkan pola asuh yang tepat. Orang tua memiliki berbagai gaya pengasuh. Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang membatasi dan menghukum anak. Pola asuh permisif atau liberal yaitu pola asuh yang membebaskan dan memanjakan anak. Pola asuh demokratis yaitu gabungan antara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Dimana pola

asuh ini menerapkan batasan yang mengontrol perilaku anak sambil mendorong mereka untuk mandiri.

Peran penting dalam membimbing dipegang oleh orang tua. Orang tua juga berperan sebagai panutan bagi anak-anak mereka, dan pola asuh orang tua sangat berpengaruh pada kualitas hidup anak. Orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi anak, orang tua harus mendampingi mengawasi dan mengarahkan anak, menjalin komunikasi yang baik dengan anak, memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada anak, serta orang tua juga harus mendorong serta memberikan motivasi kepada anak-anak mereka.

BIBLIOGRAFI

- Amseke, Fredericksen Victoranto. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Media Pustaka Indo.
- Astuti, Hofifah. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 45–58.
- Ayun, Qurrotu. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122.
- Cahyani, Ratih, & Suyadi, Suyadi. (2018). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), 219–230.
- Djamarah, Syaiful Bahri, & Ag, M. (2019). *Pola asuh orang tua dan komunikasi dalam keluarga upaya membangun citra membentuk pribadi anak*.
- Irdamurni, Irdamurni, & Rahmiati, Rahmiati. (2015). *Pendidikan Inklusif: Sebagai Solusindalam Mendidik Anak Istimewa*.
- Jannah, Raodatul, & Asikin, Muhamad Zaenal. (2024). Analysis of Hypnotherapy Method in Changing Fighting Behavior of Children Playing at SDN Jango Elementary School, Central Lombok Regency. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(2), 659–666.
- Juwita, Dwi Runjani. (2018). Pendidikan akhlak anak usia dini di era milenial. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 282–314.
- Khairun Nisa, Siti, & Abdurrahman, Zulkarnain. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Pelaksanaan Ibadah Sholat Anak. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 517–527. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.260>
- Kurniasih, Kurniasih, Supena, Asep, & Nurani, Yuliani. (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2250–2258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109>
- Muthmainnah, Mutmainnah. (2015). Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Pribadi Anak yang Androgynius Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 103–112. <https://doi.org/10.21831/jpa.v1i1.2920>
- Nasution, M. Farid. (2009). *Pendidikan Anak Bangsa*. Bandung: Cita Pustaka Perintis.
- Nufus, Hayati. (2020). *Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*. Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro. (2020). Peranan Orang Tua Terhadap Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Online Kopertais IV*, 5.
- Psikologi, Program Studi, Psikologi, Fakultas, Al, Universitas, Indonesia, Azhar, & Sisingamangaraja, Jalan. (2012). *Disiplin Beribadah: Alat Penenang Ketika*

- Dukungan Sosial Tidak Membantu Stres Akademik.* (3), 136–144.
- Rosyadi, Ahmad. (2013). *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Anak Usia Dini.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- SAHRIANSYAH. (2014). Ibadah Dan Akhlak. In *Iain Antasari Press.*
- Sulastri, Tanti, Al Ghazal, Sobar, & Asikin, Ikin. (2022). Pola Asuh Orang Tua dalam Ibadah Sholat Lima Waktu Anak Usia 7-10 Tahun. *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 230–235. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v2i2.2930>
- Tanjung, Ellisa Fitri. (2021). *Hubungan Pola Asuh Dalam Asrama Di Pondok Pesantren Quddussalam Tapanuli Tengah.* umsu press.
- Wahyuningsih, Dian. (2020). Model pembelajaran BCCT bagi anak usia dini sesuai dengan tahap perkembangan. *Dunia Anak: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 58–69.
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan karakter usia dini: strategi membangun karakter di usia emas.* Pustaka Pelajar.
- Yasa, I. Made Ardika, Kartika, Yuyun Dewi, & Cahyani, Gusti Ayu Sintya Widi. (2022). Peran orang tua dalam meningkatkan kualitas penyampaian materi guru melalui media belajar via daring. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 159–176.

Copyright holder:

Muhamad Kumaidi, Evi Febriani, Aulia Senja Dwiputri* (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

